

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA PADA MASA SEBELUM REFORMASI (1989- 1998)**

##### **A. Peran Pemerintah Dalam Bidang Industri ukir Jepara Sebelum Reformasi**

Pada tahun 1989 Bupati Jepara, Hisom Prasetyo beserta jajaran pemerintah dan Asmindo Komda<sup>1</sup> ingin melakukan hal yang bisa membuat industri ukir Jepara bisa menembus pasar internasional. Cara yang ingin ditempuh yaitu dengan cara pameran untuk mengenalkan produk-produk ukir Jepara kepada dunia. Keinginan untuk melakukan pameran itu terkendala anggaran yang terbatas anggaran. Melalui Susilo Sudarman yang pada waktu itu menjabat Menteri Pariwisata dan Telekomunikasi menawarkan keinginan tersebut pada Gubernur Bali yang secara spontan menyambut baik dan bersedia menjadi tuan rumah pameran.<sup>2</sup>

Asmido Komda sebagai mitra Pemerintah secara konsisten memasarkan produk-produk Mebel Jepara. Pemerintah juga melakukan kunjungan kerja dengan negara-negara seperti Korea, Denmark dan Jerman. Hal ini dilakukan untuk menjalin investasi pengusaha asing yang mempunyai modal dan menguasai pasar

---

<sup>1</sup> Asmindo adalah wadah bagi pengusaha industri permebelan dan kerajinan Indonesia, industri bahan setengah jadi dan bahan baku yang berhubungan erat dengan industri permebelan itu sendiri. Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati, *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. (Bogor: CIFOR 2010). hlm. 93

<sup>2</sup> Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik seni ukir Jepara*. (Jepara: Lembaga pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara, 2013). Hlm. 203.

internasional. Mulai tahun 1990 para pembeli dan pengusaha asing mulai berdatangan ke Jepara. mereka berdatangan dari Korea, Denmark dan Jerman karena pemerintah sebelumnya melakukan kerjasama sehingga mereka pun datang ke Jepara.<sup>3</sup>

Pada tahun 1992-1998, BUMN memberikan bantuan dana dalam bidang permodalan lewat kredit lunak. Disamping itu berbagai kemudahan diberikan oleh berbagai lembaga perbankan yang ada di Jepara. Bahkan didirikan *money charger* untuk membantu para pelaku industri ukir di Jepara yang notabene pengusaha asing dan pembeli asing yang sudah masuk.<sup>4</sup>

Pada periode yang sama pemerintah memberikan pelatihan terhadap pelaku industri ukir Jepara. pelatihan ini dibiayai oleh APBD II maupun APBD I dengan materi manajemen Usaha kecil, Kewirausahaan dan Manajemen pemasaran. Disamping diadakannya pelatihan, juga dibukanya klinik konsultasi bisnis secara gratis yang merupakan hubungan informasi, konsultasi dan advokasi bisnis secara profesional.<sup>5</sup>

Peran pemerintah tidak hanya memberikan bantuan modal dan kegiatan pameran maupun pelatihan terhadap pelaku industri ukir Jepara. kebijakan pemerintah daerah Tingkat II Jepara juga

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 208

<sup>4</sup> Pemerintah Kab. Jepara. *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kab. Jepara 1999). hlm. 23

<sup>5</sup> *Ibid.*

membangun sarana penunjang yaitu dengan memperbaiki jalan-jalan yang kurang bagus, terutama jalan desa menuju kota. Jalan merupakan hal penting dalam menjalankan roda perekonomian, khusus untuk dunia industri ukir Jepara yang sangat berpengaruh dengan bagus tidaknya jalan karena jalan mempercepat atau memperlambat pengiriman hasil industri ukir maupun pengiriman bahan baku.<sup>6</sup>

Pemerintah mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi yang saat ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama untuk menunjang pekerja industri ukir Jepara. Lembaga Pendidikan Tinggi ini didirikan pada tahun 1993. Lembaga ini memiliki dua jurusan yaitu jurusan manajemen industri kayu dan desain interior. Untuk menampung anak-anak yang putus sekolah pemerintah memberikan ruang untuk mereka didik keterampilan mengukir. Pendidikan yang dinamakan Kelas Pembangunan ini memiliki masa pendidikan selama satu tahun.<sup>7</sup>

Mengingat seni ukir Jepara yang menggunakan bahan baku dari kayu.<sup>8</sup> Pada tahun 1998 yang bersamaan dengan krisis moneter, kemelut politik dan keamanan yang terjadi di Indonesia tapi di Jepara tidak berpengaruh dalam hal mendapatkan bahan baku kayu.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>8</sup> Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanggulangan Masalah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara, 2014), hlm. IV-9

Kebanyakan bahan baku kayu yang didapat para pelaku industri ukir diperoleh dari penjarahan kayu diberbagai daerah karena gelombang reformasi mengakibatkan suasana yang tidak menentu. sehingga harga kayu pun murah dan melimpah.<sup>9</sup>

## **B. Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Industri Seni Ukir Jepara**

Pameran yang diselenggarakan pemerintah Jepara berkerja sama dengan Gubernur Bali di Bali tahun 1989. Pameran yang berjudul *Jepara Handy Craft Exhibition In Bali* diisi oleh 16 pelaku Industri ukir Jepara yang dikordinasi oleh Ketua Assmindo Jepara. pameran yang dilaksanakan pada bulan Juli 1989 selama lima hari bertempat di loby utama Hotel Puetri Bali di Nusa Dua Bali. Hotel berbintang lima ini terletak dikawasan perhotelan yang 99% pemghuninya adalah wisatawan manca negara.<sup>10</sup>

Langkah ini cukup penting dan strategis karena telah membuka wawasan bagi wisatawan mancanegara bahwa selain di Bali kerajinan ukir juga ada di Jepara dengan kualitas yang mampu bersaing. Pameran yang mampu mengundang wisatwan mancanegara sebanyak 2.879 orang dan hanya mampu menarik transaksi pembelian 450 juta. Dinilai pameran yang diadakan di Bali ini cukup

---

<sup>9</sup> Priyanto Hadi, dkk. *op.cit.* hlm. 214

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 204

berhasil setelah itu pemerintah mengadakan pameran di Jepara dengan nama Jepara fair yang diikuti 81 stand terdiri 51 stand industri ukir dan lainnya kerajinan lain. Pameran yang dilaksanakan di pendopo Kabupaten ini sangat memberikan wawasan bahwa para pelaku industri ukir menyadari pentingnya mata rantai promosi dalam mengembangkan usahanya. Secara pribadi maupun kelompok mereka mulai mengikuti pameran, baik dalam skala regional, nasional bahkan internasional. Mereka mengikuti pameran menjadikan industri ukir Jepara terkenal dan merambah pasar Internasional dengan banyaknya para pemebeli mancanegara yang langsung datang membeli ke Jepara, ke pelaku industri ukir sendiri.<sup>11</sup>

Industri ukir Jepara yang memasuki pasar global, hal itu bisa diketahui melalui melalui nilai ekspor yang selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 1991 nilai ekspor mebel ukir Jepara mencapai US \$ 12,997,564.49 meningkat pada menjadi US \$ 23,593,625.45 pada tahun 1992. Sedangkan untuk tahun 1993 mencapai US \$ 48,627,888.36 mengalami peningkatan lagi pada tahun 1994 mencapai US \$ 54,355,023. Sampai pada tahun 1995 menjadi US \$ 59,275,500.00. Peningkatan ekspor industri ukir Jepara ini

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 207

membuktikan bahwa industri seni yang tergolong seni tradisional memiliki kekuatan ekonomi tinggi bila dikemas dengan selera pasar.<sup>12</sup>

Pada awalnya buyers atau pembeli dari mancanegara mereka datang hanya membeli barang-barang dari perajin Jepara. Namun karena ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar, mereka kemudian mencoba berusaha sendiri di Jepara. Mereka tidak lagi membeli dari perajin tetapi membuat barang-barang sendiri yang kemudian dikirim ke negaranya. Inilah yang kemudian memunculkan persoalan karena terjadinya persaingan antara pengusaha lokal dan asing. Ada beberapa cara yang digunakan oleh para buyers untuk berusaha secara langsung di Jepara.<sup>13</sup>

Para pengusaha asing bermitra dengan pengusaha lokal dan menjadikan perusahaan tersebut sebagai tempat produksi barang-barang yang diinginkan. Mereka langsung mengawasi proses produksi. Kedua, mereka menggunakan perusahaan lokal sebagai kedok usahanya sehingga waktu itu dikenal perusahaan Ali Baba. Ketiga, mereka kawin dengan orang pribumi dan kemudian mendirikan usaha atas nama istrinya. Keempat mereka mendirikan perusahaan resmi dengan fasilitas penanaman modal asing.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Gustami S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000). hlm. 157

<sup>13</sup> Priyanto Hadi, dkk. *Op.cit.*, hlm. 212

<sup>14</sup> *Ibid.*



Sejak tahun 1991, masuknya pelaku industri dari asing yang membawa desain-desain Eropa Barat ternyata telah menimbulkan persaingan yang cukup tajam dalam hal perekrutan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan upah kerja sangat tinggi. Dampaknya, banyak tenaga ahli mebel ukir yang berkualitas baik pindah ke perusahaan asing karena mengharapkan imbalan gaji yang lebih tinggi. Kondisi yang sangat kompetitif tersebut sulit diatasi oleh para pelaku usaha ukir Jepara dan akibatnya banyak pelaku usaha ukir Jepara yang kesulitan mengembangkan usahanya. Kemudian hal ini dianggap serius sehingga Menteri Perindustrian memberikan arahan untuk mengatasinya.<sup>15</sup>

Adanya pembeli dan pengusaha asing yang datang ke Jepara juga dampak dari kunjungan pemerintah ke negara asia timur dan negara – negara eropa. Hal ini mendorong para pengusaha Jepara untuk lebih memperhatikan prinsip, kaidah, dan norma perdagangan Internasional. Pengetahuan ini sangat penting bagi para pengusaha Jepara yang latar belakang pengelolaan usahanya adalah usaha keluarga yang dikelola secara tradisional.<sup>16</sup>

Bantuan yang diberikan oleh BUMN untuk pelaku industri ukir skala kecil dan koperasi sangat membantu untuk menjalankan usahanya. Dana yang di berikan mencapai Rp. 2.955.300.000,- ,

---

<sup>15</sup> Gustami S.P., *Op.cit.* hlm 158

<sup>16</sup> Priyanto Hadi, dkk. *op.cit.*, hlm. 208

disamping itu berbagai kemudahan kredit juga telah diberikan berbagai perbankan yang ada di Jepara. Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pemerintah juga dipandang sebagai kegiatan yang cukup strategis dalam membangun usaha secara profesional. Untuk melatih para pelaku industri ukir Jepara agar bisa bersaing dalam persaingan dengan pelaku usaha asing. Klinik konsultasi juga memberikan arahan untuk para pelaku industri agar dapat mengelola usahanya secara lebih baik sehingga mampu memanfaatkan peluang pasar yang ada, utamanya setelah terbukanya peluang pasar internasional.<sup>17</sup>

Tabel berikut ini menggambarkan jumlah pengusaha kecil serta koperasi yang mendapat bantuan dari laba BUMN, dari tahun 1992 sampai tahun 1998.<sup>18</sup>

Tahun	Unit Usaha	Nilai (dalam Rupiah)
1992	12 unit	Rp. 161.500.000
1993	33 unit	Rp. 468.500.000
1994	21 unit	Rp. 194.500.000
1995	108 unit	Rp. 1.227.000.000
1996	48 unit	Rp. 521.400.000
1997	23 unit	Rp. 256.400.000

---

<sup>17</sup> Pemerintah Kab. Jepara. *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara*. op.cit., hlm. 23

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 24



1998	13 unit	Rp. 126.000.000
Total	258 unit	Rp. 2.995.300.000

Sarana jalan merupakan hal yang sangat penting dalam roda perekonomian. Kebijakan pemda Tingkat II Jepara sengan membangun bersama-sama masyarakat jaingan jalan lingkungan dan jalan antar desa terbukti mampu memacu pertumbuhan unit-unit usaha baru. Pertumbuhan ini sekaligus mengantisipasi permintaan pasar yang terus meningkat. Cerminan ini nampak pada peningkatan semakin banyaknya kontainer yang merambah kedesa-desa dan tumbuhnya sentra-sentra usaha baru.<sup>19</sup>

Masuknya peti kemas ini menuntut tersedianya jalan sesuai dengan standarnya. Disisi lain jalan Jepara yang masuk ke dalam kategori kelas III sebetulnya belum layak untuk jalan peti kemas. Untuk itu Pemerintah Daerah telah mengajukan despensasi jalan sehingga jalan di Jepara yang semula tertutup utnuk peti kemas, saat ini sudah dapat masuk ke Jepara. bukan itu saja bahkan Pemda Jepara memberikan keleluasaan sarana transportasi ini untuk masuk ke jalan-jalan desa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 24

Pada tahun 1998 bersamaan dengan reformasi. Krisis ekonomi yang sangat parah telah menimbulkan krisis dalam berbagai bidang. Dengan nuansa yang agak berbeda di Jepara juga terjadi gelombang reformasi.<sup>21</sup> Gelombang reformasi mengakibatkan suasana menjadi tidak menentu. Banyak terjadi penjarahan ribuan hektar hutan jati di berbagai daerah, termasuk Jepara.<sup>22</sup>

Melimpahnya bahan baku jati yang dapat diperoleh dengan mudah dengan harga yang jauh lebih murah dari harga yang berlaku, mendorong munculnya pelaku-pelaku usaha industri ukir baru. Jepara telah masuk dan dikenal di pasar internasional. Banyaknya pelaku usaha industri ukir baru dan melimpahnya bahan baku kayu menjadikan Jepara bagaikan tumpukan gula yang manis. Dimungkinkan terjadi karena modal untuk membeli bahan baku yang murah dan daya jual tinggi serta perputaran jual beli begitu cepat. Ini memberikan dampak yang kurang baik, karena pola ini tidak bisa bertahan lama. Sebab para pelaku usaha industri ukir tidak menghitung secara cermat harga berdasarkan struktur perhitungan harga yang benar. Sebab komponen bahan baku dihitung dari harga kayu jati hasil penjarahan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Drs. Soenarto, *Buku Saku : Menyikapi Krisis Ekonomi & Otonomi Daerah*. (Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2001),. Hlm. 16

<sup>22</sup> Priyanto Hadi, dkk. *op.cit.*, hlm. 215

<sup>23</sup> *Ibid.*

Jika melihat pola mata pencaharian masyarakat jepara bisa dibilang bervariasi, ada petani nelayan dan buruh. Ketika krisis melanda, mereka kualahan dalam bidangnya karena goncangan reformasi melanda semua lini masyarakat dan semua aspek ekonomi. Bersamaan dengan hal itu, para pelaku industri ukir Jepara yang memiliki bahan baku kayu yang melimpah berasal dari penjarahan. Mereka yang semula berprofesi sebagai buruh tani, nelayan dan buruh bangunan, mereka beralih pada profesi menjadi pekerja industri ukir. Hal ini terjadi karena banyak pelaku usaha industri ukir yang membutuhkan banyak tenaga kerja jumlahnya banyak. Pergantian jenis pekerjaan juga sangat dimungkinkan karena adanya daya tarik akan upah yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

Pola beralih profesinya para tenaga kerja yang beralih dari pola lama ke pola baru dapat dimengerti karena tiga hal. Pertama, upah tenaga kerja perajin ukir yang berbeda secara signifikan dibandingkan upah jenis lain yang lebih murah. Kedua, kebutuhan usaha industri ukir semakin banyak dibutuhkan. Ketiga, banyaknya stok bahan baku kayu yang merupakan stok kayu jarahan. Selain itu, nilai tukar rupiah melemah begitu drastis, yakni sekitar Rp. 2.500 menjadi sekitar Rp. 16.000 per dolar As. Bagi tenaga industri ukir,

---

<sup>24</sup> Joko Legowo dkk., *Kapitalisme Perakayuan dan Advokasi Buruh di Jepara: Sebuah Evaluasi atas Advokasi Buruh Ukir di Jepara 2007-2009*. (Jepara: Yayasan Pamerdi Luhur, 2011). hlm. 4

pendapatan yang diterima bisa mencapai dua sampai tiga kali lipat Upah Minimum Kabupaten (UMK). Nilai pendapatan buruh yang melebihi UMK ini tentu terjadi magnet utama mengapa mereka meninggalkan jenis pekerjaan lama.<sup>25</sup>

Terlepas dari asal kayu yang berlimpah, bertambahnya pelaku usaha industri ukir secara teoritis harus diikuti dengan usaha untuk memperbaiki kualitas ukir yang pabrikan. Untuk itu, perlu dukungan manajemen yang handal. Pola tata niaga ukiran di Jepara ternyata tidak seperti itu. Justru yang terjadi usaha untuk memperoleh pembeli dengan harga semurah-murahnya dan ditopang dengan manajemen yang kurang optimal. Dengan kata lain, penetapan harga rendah secara drastis justru menjadi bumerang bagi sang pelaku usaha industri ukir.<sup>26</sup>

Dinamika industri ukir yang terus berkembang dengan pesat secara otomatis membawa konsekuensi pada ketersediaan bahan baku kayu, bahan pendukung dan faktor-faktor produksi yang terkait di dalamnya. Mulai bahan baku kayu seperti jati dan mahoni, tenaga kerja, masalah lingkungan dan menyangkut keberadaan usaha orang asing yang ada di Jepara. sinergi dari berbagai komponen produksi tersebut akan menjamin keberlangsungan industri ukir Jepara.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.5

sebaliknya, ketidakseimbangan diantara komponen tersebut akan mengganggu jalanya roda produksi dan kemajuan industri ukir Jepara.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Drs. Soenarto., *Jepara Surga Industri Mebel Ukir*. (Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2002). hlm. 77